

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

VALENSIA
ITA TRISNAWATI

Sekolah Tinggi Ekonomi Trisakti Jl. Kyai Tapa No.20 Jakarta, Indonesia
Valensia1633@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to obtain empirical evidence about the effect of the independent variables namely managerial ownership, institutional ownership, firm size, leverage, profitability, sales growth, and free cash flow on earnings management as the dependent variable. The population of this research are non-financial firms that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2019 until 2021. This study uses a total sample of 116 companies or 348 data for 3 periods. The sample selection in this study used purposive sampling and the analysis of this research test used multiple regression methods using the SPSS 25 application. The results of this study indicate that profitability and free cash flow have an effect on earnings management, meanwhile managerial ownership, institutional ownership, firm size, leverage, sales growth have no effect on earnings management.*

Keywords: *earnings management, agency theory, profitability, free cash flow*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan arus kas bebas terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 116 perusahaan atau 348 data untuk 3 periode. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan analisis pengujian penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: manajemen laba, teori agensi, profitabilitas, arus kas bebas

PENDAHULUAN

Pada kondisi pandemi seperti ini membuat banyak perusahaan harus mampu untuk *survive* agar perusahaan tidak bangkrut. Pandemi merupakan wabah penyakit yang menyebar secara cepat tanpa memandang siapapun, yang dampaknya sampai di wilayah yang luas, seperti beberapa benua, atau di seluruh dunia. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup besar bagi beberapa perusahaan dikala pandemi seperti ini.

Perusahaan cenderung akan mempercantik laporan keuangan perusahaannya, karena dalam laporan keuangan tersebut terdapat komponen yang penting yaitu laba, dikarenakan laporan keuangan perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, yang bertujuan agar menunjukkan citra perusahaan yang baik (Lekok dan Febrina 2021). Menurut Yunietha dan Palupi (2017), manajemen sering kali secara sengaja melakukan manipulasi atau

rekayasa untuk memperoleh keuntungan pribadi, hal tersebut dengan membuat banyak perusahaan termotivasi untuk melakukan rekayasa agar menunjukkan citra perusahaan yang baik dan pastinya mampu memberikan keuntungan yang sangat besar bagi perusahaan yaitu dapat membuat investor menyuntikkan dananya ke dalam perusahaan.

Hal tersebut pastinya bertujuan untuk memberikan keuntungan yang sangat besar bagi perusahaan. Menurut Jelanti (2020) manajemen menginginkan hal tersebut dengan cara memperoleh laba yang terus meningkat, hal yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk memberikan pengaruh terhadap nilai laba perusahaan yang dikelolanya, yaitu melakukan manajemen laba.

Terdapat kasus di salah satu perusahaan yang pernah melakukan praktik manajemen laba yaitu PT Inovisi Infracom, kasus tersebut yang terjadi di Indonesia. Kasus tersebut disadari ketika Bursa Efek Indonesia mencurigai dan menemukan terkait adanya praktik manipulasi laba, hal tersebut muncul ketika Bursa Efek Indonesia merasa bahwa terdapat 8 kesalahan pada laporan keuangan yang diterbitkan, yang artinya laporan keuangan tersebut tidak disajikan secara nyata. Kesalahan tersebut antara lain: bagian utang lain kepada pihak ketiga, bagian aset tetap, bagian laba bersih per saham, bagian pembayaran kas kepada karyawan, bagian penerimaan kas, bagian laporan segmen usaha, bagian jumlah kewajiban, dan bagian kategori instrumen keuangan. Terkait dengan bagian pembayaran kas kepada karyawan, Bursa Efek Indonesia juga menemukan adanya perubahan angka pada pembayaran. Pada laporan keuangan tersebut tidak terdapat penjelasan yang jelas dan nyata terkait dengan adanya perubahan tersebut. Dimana pada awalnya pembayaran kas kepada karyawan senilai Rp 1,91 triliun, tetapi pada kuartal ketiga ternyata mengalami perubahan menjadi Rp 59 miliar (www.finance.detik.com, akses 6 April 2022, 15.19 WIB).

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Harahap (2021) yang bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh variabel independen yakni: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan arus kas bebas terhadap variabel dependen yakni manajemen laba. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif serta diharapkan dapat berguna dikemudian hari, bagi pihak-pihak yang terkait antara lain: investor, masyarakat, akademisi terutama untuk peneliti selanjutnya.

Teori Agensi

Teori agensi dapat memberikan definisi hubungan atas suatu kontrak antara prinsipal dengan agen. Dimana dalam hal ini pemegang saham sebagai prinsipal, dan manajemen sebagai agen. Kedua belah pihak tersebut sangat terikat, dimana terdapat perbedaan tugas antara kepemilikan pemegang saham sebagai prinsipal dan juga pengendali perusahaan sebagai agen, dimana menimbulkan konflik keagenan. Konflik tersebut terjadi akibat adanya keegoisan antara pihak manajemen yang mendahului kepentingan pribadinya daripada kepentingan dari pemegang sahamnya.

Berdasarkan masalah tersebut akan menimbulkan yang namanya biaya keagenan (Jensen dan Meckling 1976 dalam Fung Jin 2021). Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan terdapat 3 bagian dari biaya keagenan, antara lain : *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*.

Menurut (Indriastuti 2012 dalam Firnanti 2018), bahwa teori agensi ini menyatakan bahwa pihak manajer lebih banyak mendapatkan informasi dari pemegang saham, hal tersebut dikarenakan pihak pemegang saham tidak memiliki kemampuan untuk terus-menerus mengamati kegiatan dalam suatu perusahaan yang dilakukan oleh manajemen.

Sehingga, pihak pemegang saham merasa tidak dapat melihat secara pasti bagaimana usaha yang dilakukan manajemen terhadap hasil laporan keuangan perusahaan.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah salah satu strategi yang dilakukan perusahaan dalam akuntansi yang dimana memiliki manfaat untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan, apakah baik atau tidak, serta kondisi suatu perusahaan. Ketika kinerja suatu perusahaan dan kondisi suatu perusahaan tidak baik, maka dilakukanlah praktik manajemen. Praktik manajemen laba tersebut yang dimana memperbaiki laporan keuangan agar tetap terlihat baik citra perusahaan. Laporan keuangan yang baik juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan juga cukup baik.

Menurut Amelia dan Hernawati (2016) dalam Natasa dan Trisnawati (2021) bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk merekayasa angka yang terdapat di dalam laporan keuangan atau bisa disebutkan dengan memanipulasi laba pada suatu perusahaan pada laporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan pelaporan keuangan yang dihasilkan dan disajikan oleh suatu perusahaan tidak berdasarkan dengan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Perusahaan mampu memanipulasi angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang baik yang dimana memiliki tujuan untuk dapat menguntungkan perusahaan tersebut. Dengan kata lain praktik manajemen tersebut mampu memberikan dampak negatif bagi para pemegang saham dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah sebuah saham yang dimiliki oleh manajemen, baik secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh cabang perusahaan beserta afiliasinya (Agustia 2013 dalam Yunietha dan Palupi 2017). Menurut Fung Jin (2021), Kepemilikan manajerial dapat menurunkan praktik manajemen laba karena dapat menyamakan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, akan meminimalkan praktik manajemen laba. Jika saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tinggi, maka hal tersebut memberikan motivasi kepada manajemen untuk meningkatkan kinerjanya agar memperoleh keuntungan dan bukan melalui tindakan manajemen laba, karena pemegang saham juga menginginkan pengembalian yang nyata dari kinerja suatu perusahaan (Marchellina dan Firnanti 2021).

Ha₁: Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Menurut Firnanti (2018) Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pensiun. Semakin besar tingkat kepemilikan institusional maka semakin besar juga usaha pengawasan terhadap perusahaan yang dimana dapat mengurangi tindakan praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional mempunyai arti yang sangat penting dalam mengawasi manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional yang mampu memberikan dorongan terhadap peningkatan pengawasan yang lebih optimal dalam suatu perusahaan, selain itu dapat memberikan dorongan kepada manajer untuk memenuhi tujuan laba dari investor sehingga melakukan manajemen laba (Saniamisha dan Jin 2019).

Ha₂: Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Chandra dan Djashan (2018) ukuran perusahaan adalah cerminan dari kecilnya ukuran perusahaan yang muncul di total aset perusahaan. Besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan, tidak menutup kemungkinan melakukannya praktik manajemen laba, masih terdapat dua pandangan mengenai ukuran perusahaan tersebut. Dimana ketika ukuran perusahaan kecil, pastinya kinerja perusahaan baik dari total aset masih belum cukup baik, sehingga jika tujuan untuk menarik para investor atau pemegang saham, perusahaan akan mengalami kesulitan, dan dari kasus itu manajemen perusahaan tersebut akan melakukan praktik manajemen laba, ketika ukuran perusahaan besar, perusahaan akan memiliki biaya politik yang cukup tinggi. Hal tersebut pun dapat membuat manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba misalnya dengan mengurangi laba agar biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dapat lebih rendah.

Ha₃: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah rasio yang mengukur besarnya aktiva yang akan dibiayai oleh hutang perusahaan (Sulaksono 2018). *Leverage* diterapkan oleh suatu perusahaan yang dimana untuk membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal pinjaman, dan juga menanggung beban bunga yang akan dibayarkan kepada kreditur. Semakin tinggi rasio *leverage*, mengartikan bahwa semakin tinggi juga jumlah hutang yang didanai oleh pinjaman (Lekok dan Febrina 2021). Hal tersebut dapat membuat manajer seringkali melakukan praktik manajemen laba yang dimana mampu menaikkan laba perusahaan dengan satu tujuan utama yaitu agar keuangan perusahaan tetap terlihat baik walaupun masih

terdapatnya *leverage* yang tinggi (Florenca dan Susanty 2019), hal tersebut menunjukkan semakin tinggi risiko perusahaan tidak mampu untuk membayar, dengan begitu manajer melakukan praktik manajemen laba agar mampu mempertahankan kinerja perusahaan, sehingga mampu menarik investor atau pemegang saham.

Ha₄: Terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah suatu kemampuan yang dimana menggunakan perhitungan rasio digunakan untuk mengukur apakah perusahaan efektif pada kegiatan operasionalnya dalam menghasilkan laba (Chandra dan Djashan 2018). Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola laba, maka sebuah perusahaan yang memperoleh laba besar akan berusaha secara keras untuk mempertahankan dan meningkatkan jumlah laba (Marchellina dan Firmanti 2021). Menurut Harahap (2021) profitabilitas tersebut dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba, hal tersebut dikarenakan jika profitabilitas yang diperoleh sebuah perusahaan rendah, maka tidak jarang manajer akan melakukan tindakan manajemen laba. Hal tersebut dapat dilakukan dengan tujuan agar kinerja perusahaan tersebut tetap baik. Laba merupakan salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi tindakan praktik manajemen laba.

Ha₅: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Harahap (2021) pertumbuhan penjualan adalah pengukuran suatu kinerja yang menunjukkan adanya perubahan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Perusahaan yang cenderung meningkatkan pendapatannya, membutuhkan dana yang lebih banyak untuk meningkatkan kegiatan perusahaannya, namun hal ini mungkin tidak

dapat dipenuhi oleh sumber pendanaan internal, sehingga perusahaan membutuhkan dana yang dibiayai oleh pihak luar (Yunietha dan Palupi 2017). Perusahaan yang sebaliknya memiliki pertumbuhan pendapatan yang menurun, maka manajemen cenderung akan melakukan praktik manajemen laba, yang dimana untuk memperoleh dana dari kreditur.

Ha6: Terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba.

Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba

Arus kas bebas adalah laba bersih dari operasional perusahaan yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham yang dimana arus kas bebas ini tidak dapat digunakan sebagai modal kerja atau investasi pada aset tetap (Lekok dan Febrina 2021). Agustia (2013) dalam Almalita (2018) menyatakan semakin besar arus kas bebas maka hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik suatu perusahaan tersebut karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kas yang cukup tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen, hal tersebut membuat manajemen fokus dalam arus kas bebas nya. Hal tersebut dikarenakan arus kas bebas tersebut mampu menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam pembayaran hutang atau dividen, sehingga jika semakin kecil arus kas bebas suatu perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan dianggap buruk oleh investor, dikarenakan pemasukan yang didapatkan perusahaan atau pendapatan dari kegiatan perusahaan lebih kecil daripada pengeluaran.

Ha7: Terdapat pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan berupa perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2021. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 116 perusahaan non-keuangan dengan periode 3 tahun dan hasil yang sudah terpilih disajikan dalam tabel 1.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk memanipulasi angka yang terdapat dalam laporan keuangan, agar citra perusahaan tetap dinilai baik. Variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan skala rasio, dan proksi yang digunakan Discretionary Accruals (DA). Discretionary Accruals merupakan akrual yang dipilih manajemen untuk dilaporkan atau bahwa manajemen dapat campur tangan untuk laporan keuangan (Jane dan Firnanti 2019).

Untuk menghitung dan menghasilkan nilai dari Discretionary Accruals (DA) menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi. Dalam penelitian Djashan dan Lawira (2019) terdapat langkah-langkah atau tahapan untuk mendapatkan nilai dari Discretionary Accruals (DA) yang dinyatakan dalam persamaan berikut ini:

$$(1) TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

$$(2) \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

$$(3) NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

$$(4) \text{DACC}_{it} = \left(\frac{\text{TA}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) - \text{NDA}_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = total akrual perusahaan I

pada tahun t

A_{it-1} = total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke t

ΔREC_{it} = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke t

PPE_{it} = *property, plant, dan equipment* (PPE) perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = error

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

NDA_{it} = akrual non-diskresioner pada tahun t

DACC_{it} = akrual diskresioner pada tahun t

NI_{it} = *net income* perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} = *operating cash flows* perusahaan i pada tahun t

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham di dalam suatu perusahaan oleh manajemen perusahaan, yang terdiri dari manajer, direksi, dan komisaris (Fung Jin 2021). Kepemilikan manajerial disimbolkan dalam KM, serta dapat diukur menggunakan skala rasio dan rumus yang digunakan mengacu pada penelitian Lekok dan Febrina (2021), antara lain sebagai berikut:

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Total Modal Saham Beredar}}$$

Kepemilikan Insititusalional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pension (Firnanti 2018). Kepemilikan institusional disimbolkan dengan KI, serta diukur menggunakan skala rasio dan menggunakan rumus dengan mengacu pada penelitian Saniamisha dan Jin (2019), antara lain sebagai berikut:

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Investor Institusi}}{\text{Total Modal Saham Yang Beredar}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan (Yuliana dan Trisnawati 2015 dalam Saniamisha dan Jin 2019). Dalam penelitian Firnanti (2018) menyebutkan ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset perusahaan digunakan sebagai ukuran karena total aset perusahaan relatif stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan disimbolkan dengan FSIZE, serta dapat diukur menggunakan skala rasio dan dihitung menggunakan rumus yang mengacu pada penelitian Harahap (2021) antara lain sebagai berikut :

$$\text{FSIZE} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Keterangan:

Ln = Logaritma natural

Leverage

Financial leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Sulaksono 2018). *Financial leverage* disimbolkan dengan LEV, serta diukur menggunakan skala rasio dan menggunakan

rumus dengan mengacu pada penelitian (Firnanti *et al.* 2019) antara lain sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas yang diukur menggunakan rumus return on assets. Return on assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan (Yuliana dan Trisnawati 2015). Return on assets disimbolkan dalam ROA, serta dapat diukur menggunakan skala rasio dan rumus yang digunakan ini mengacu pada penelitian (Firnanti *et al.* (2019), antara lain sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menunjukkan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun, yang dimana dapat menjadi tolak ukur apakah kondisi suatu perusahaan tersebut sedang baik atau tidak (Harahap 2021). Dalam penelitian Lekok dan Febrina (2021) bahwa pertumbuhan penjualan dapat diukur menggunakan skala rasio. Pertumbuhan penjualan disimbolkan dengan SG, serta dapat dihitung menggunakan rumus yang mengacu pada penelitian Lekok dan Febrina (2021), antara lain sebagai berikut :

$$SG = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$$

Arus Kas Bebas

Arus kas bebas adalah arus kas perusahaan yang didistribusikan kepada investor setelah selesai melakukan investasi serta modal kerja yang dimana dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan kegiatan operasional perusahaan (Almalita 2018). Arus kas bebas disimbolkan dengan FCF, serta menggunakan skala rasio dan berdasarkan penelitian Lekok dan Febrina (2021), arus kas bebas dapat dihitung menggunakan rumus antara lain sebagai berikut:

$$FCF = \frac{\text{Arus Kas Operasi} - \text{Arus Kas Investasi}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran obyek yang diteliti yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan juga minimum yang disajikan dalam tabel 2.

Hasil uji normalitas data residual tersebut tidak berdistribusi normal sebanyak 348 data dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dimana menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05. Karena hasil data residual tidak berdistribusi normal maka diperlukan uji outlier. setelah melakukan pengujian outlier sebanyak 345 data, data yang dihasilkan tetap tidak berdistribusi normal, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,005, menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka data yang digunakan untuk pengujian selanjutnya adalah data sebelum uji outlier yaitu sebanyak 348 data.

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

multikolinieritas, sedangkan variabel ukuran perusahaan (FSIZE), leverage (LEV), dan profitabilitas (ROA) memiliki nilai Sig. di bawah 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas, dan pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan nilai R sebesar 0,754 yang dapat mengartikan adanya hubungan yang kuat dan positif antara variabel independen dan variabel dependen. Dan nilai adjusted R2 sebesar 0,560 yang dapat disimpulkan besarnya variasi variabel dependen manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), ukuran perusahaan (FSIZE), leverage (LEV), profitabilitas (ROA), pertumbuhan penjualan (SG) dan arus kas bebas (FCF) adalah sebesar 56% sedangkan sisanya 44% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi pada penelitian ini. Hasil uji F juga menunjukkan bahwa model yang digunakan fit dan layak digunakan.

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,476968 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha1 tidak diterima yang mengartikan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, dikarenakan pada dasarnya kepemilikan manajerial di Indonesia yang rata-rata kurang dari 5% sehingga menyebabkan manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung akan mengelola laba sesuai dengan keinginan investor (Yunietha dan Palupi 2017).

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,611744 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha2 tidak diterima yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saniamisha dan Jin 2019) dan (Lekok dan Febrina 2021).

Variabel ukuran perusahaan (FSIZE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,720664 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha3 tidak diterima yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Baik ukuran perusahaan besar ataupun kecil akan berusaha untuk menghindari biaya politik. Dimana perusahaan besar cenderung dianggap lebih mampu menghasilkan laba yang tinggi. Dan hal tersebut mendorong perusahaan melakukan praktik manajemen laba agar terhindar dari biaya politik yang tinggi (Yunietha dan Palupi 2017).

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,062844 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha4 tidak diterima yang artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Financial leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa hutang perusahaan sangat tinggi yang menimbulkan banyak risiko dan tekanan dari kreditur, karena perusahaan masih memiliki modal sebagai aset perusahaan yang dapat digunakan untuk melunasi hutang dan kewajiban perusahaan, sehingga perusahaan dikatakan aman dari *financial leverage* yang akan meminimalkan perusahaan melakukan praktik manajemen laba (Lekok dan Febrina 2021).

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000000 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha5 diterima yang artinya profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai koefisien (B) pada variabel ini sebesar 0,980578 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dimana hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Florencia dan Susanty (2019) yang menyatakan profitabilitas yang diukur menggunakan rumus return on assets dijadikan sebagai indikator mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga, semakin tinggi return on assets maka semakin meningkatkan laba yang dihasilkan agen dalam penggunaan aset perusahaan Yuliana dan Trisnawati (2015), dalam hal ini dapat mendorong motivasi manajemen untuk meningkatkan laba agar return on assets perusahaan meningkat sehingga kinerja perusahaan dapat terlihat tetap baik (Florencia dan Susanty 2019).

Variabel pertumbuhan penjualan (SG) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,106376 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha6 tidak diterima yang artinya pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dimana pertumbuhan penjualan tidak menjadi indikasi suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba (Lekok dan Febrina 2021).

Variabel arus kas bebas (FCF) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000000 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha7 diterima yang artinya arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai koefisien (B) pada variabel ini sebesar -0,650242 menunjukkan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh

negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Florencia dan Susanty (2019), Lekok dan Febrina (2021), mengartikan semakin tinggi arus kas bebas, menggambarkan bahwa suatu perusahaan mempunyai modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya baik secara kebutuhan finansial maupun operasional. Kondisi arus kas yang tinggi, pada umumnya manajemen juga akan meminimalkan motivasinya untuk melakukan praktik manajemen laba, karena tidak membutuhkan pencarian investor lebih lanjut (Firnanti *et al.* 2019).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diujikan dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) dan variabel arus kas bebas (FCF) berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan variabel arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), ukuran perusahaan (FSIZE), *leverage* (LEV), dan pertumbuhan penjualan (SG) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini juga terdapat keterbatasan yang dialami peneliti antara lain: Periode penelitian yang singkat yaitu dari tahun 2019-2021 dimana hanya 3 periode saja, pada hasil uji analisa normalitas data residual menunjukkan data yang tidak berdistribusi normal, dan bahkan tetap tidak berdistribusi normal setelah data outlier dihilangkan, variabel ukuran perusahaan (FSIZE), *leverage* (LEV),

dan profitabilitas (ROA) yang memiliki masalah dalam pengujian heteroskedastisitas.

Rekomendasi peneliti untuk penelitian selanjutnya berdasarkan keterbatasan antara lain: Menambahkan waktu periode penelitian lebih dari 3 tahun misalnya 4 tahun atau lebih, menambahkan jumlah sampel yang digunakan

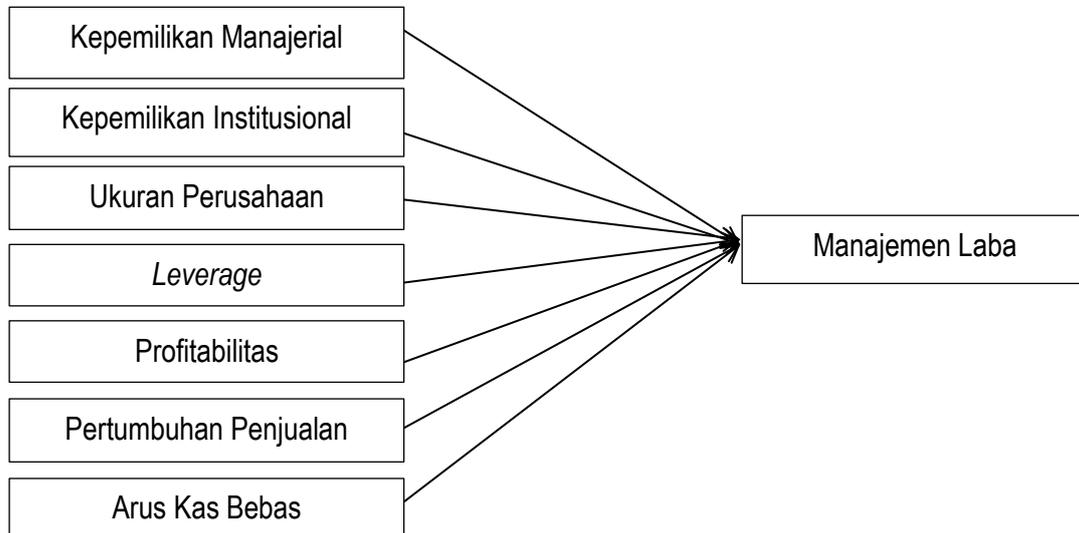
dalam penelitian misalnya dengan mengurangi kriteria pemilihan sampel atau memperpanjang periode penelitian sampai data residual dapat dinyatakan berdistribusi normal, sehingga tidak memerlukan uji outlier, melakukan transformasi pada data yang terjadi heteroskedastisitas.

REFERENCES:

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>.
- Almalita, Y. (2018). Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 183–194. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>.
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *NeO~Bis*, 10(1), 62–77. <http://journal.trunojoyo.ac.id/neo-bis/article/view/1584>.
- Chandra, S. M., & Djashan, I. A. (2018). Pengaruh Leverage dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 13–20.
- Djashan, I. A., & Lawira, A. (2019). *Company Financial Ratios, Company Ownership and Company Conditions on Earnings Management*. 20, 44–48. <https://doi.org/10.5220/0008487900440048>.
- Firnanti, F. (2018). Pengaruh corporate governance, dan faktor-faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 66–80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>.
- Firnanti, F., Pirzada, K., & Budiman, B. (2019). Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(2), 43–49. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2\(2\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2(2)).
- Florenca, & Susanty, M. (2019). Corporate Governance, Free Cash Flows and Profit Management. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 141–154. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Fung Jin, T. (2021). *Determinan Manajemen Laba: Financial Leverage, Profitabilitas, Dan Karakteristik Perusahaan Ellysia Millenia*. 23(2), 243–252. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Herlina Harahap, S. (2021). Analysis of the Impact of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Firm Size, Leverage, Profitability and Sales Growth Toward Earnings Management in Manufacturing Companies Listed on IDX in the 2015-2019 Period. *International Journal of Research Publications*, 69(1), 273–286. <https://doi.org/10.47119/ijrp100691120211678>.
- Indriastuti, M. (2012). Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*, IV(2), 1–11.
- Jane, C., & Firnanti, F. (2019). *Effects of Ownership Structure and Company Conditions on Earnings Management*. 20, 93–98. <https://doi.org/10.5220/0008488700930098>.
- Jelanti, D. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 3(2), 289–303. <https://doi.org/10.33753/madani.v3i2.123>.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360.
- Lekok, W., & Febrina, A. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Lainnya terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 18(2), 55–70.
- Marchellina, V., & Firmanti, F. (2021). Financial Ratio and Company Characteristics Effect on Earnings Management. *Proceedings of the Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020)*, 174(Icebm 2020), 178–183. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210507.027>.
- Natasa, S., & Trisnawati, I. (2021). Pengaruh Karakteristik Organ Tata Kelola Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 1–16. <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Akun/article/download/1688/1768>.
- Saniamisha, I. M., & Jin, T. fung. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 321(1), 69–84.
- Sulaksono, B. (2018). Factors Affecting Earnings Management in Non-Financial Public Companies. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 127–134. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/418/393>.
- www.financedetik.com. 2015. Saham Inovisi Infracom dibekukan 4 Bulan, Karena Laporan Keuangan Banyak Salah. *Financedetikcom*, 18 Mei, [https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2917159/saham-inovisi-dibekukan-4-bulan-karena-laporan-keuangan-banyak-salah\(diakses 6 April 2022\)](https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2917159/saham-inovisi-dibekukan-4-bulan-karena-laporan-keuangan-banyak-salah(diakses%206%20April%202022)).
- Yuliana, A., & Trisnawati, I. (2015). Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(1), 33–45. <http://www.tsm.ac.id/JBA>.
- Yunietha, and Agustin Palupi. 2017. "Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan."19 (1a): 292–303. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.

LAMPIRAN



Gambar 1 Model Penelitian

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Pemilihan Sampel	Total Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan non-keuangan yang secara konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021.	492	1.476
Perusahaan non-keuangan yang tidak menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember setiap tahunnya selama periode 2018-2021.	(9)	(27)
Perusahaan non-keuangan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2018-2021.	(81)	(243)
Perusahaan non-keuangan yang tidak menghasilkan laba bersih selama periode 2019-2021.	(218)	(654)
Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama periode 2019-2021.	(66)	(198)
Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki kepemilikan institusional selama periode 2019-2021.	(2)	(6)
Total	116	348

Sumber: Data dari Bursa Efek Indonesia

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
DA	348	-0,302590	0,875410	-2,87E-08	0,093763
KM	348	2,5E-07	0,646060	0,064557	0,114734
KI	348	0,000261	1,283158	0,612842	0,235102
FSIZE	348	25,454998	33,537230	29,201782	1,634004
LEV	348	0,063029	0,856488	0,424091	0,191459
ROA	348	0,000407	0,536586	0,065121	0,063265
SG	348	-0,584403	1,557595	0,074277	0,266292
FCF	348	-0,261226	0,571199	0,148816	0,123999

Sumber: Hasil Pengolahan Data di IBM SPSS Statistics 25

Tabel 3 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
<i>(Constant)</i>	0,048787	0,525882	-
KM	0,026498	0,476968	Ha ₁ tidak diterima
KI	-0,008984	0,611744	Ha ₂ tidak diterima
FSIZE	-0,000897	0,720664	Ha ₃ tidak diterima
LEV	0,036983	0,062844	Ha ₄ tidak diterima
ROA	0,980578	0,000000	Ha ₅ diterima
SG	-0,021196	0,106376	Ha ₆ tidak diterima
FCF	-0,650242	0,000000	Ha ₇ diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data di IBM SPSS Statistics 25